

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI TAPANULI SELATAN

Oleh :

ERWIN SIREGAR, M.Pd.

Dosen Stkip "Tapanuli Selatan" Padangsidimpuan

Abstract

Nationalism is a belief held by most people in which they expressed a sense of nationhood as a feeling of belonging together within a nation. In the practice of everyday life of the students in the southern Tapanuli has not been able to demonstrate the values of nationalism. Strengthening the sense of nationhood on the whole nation to be touching sense of justice in order to build a sense of togetherness that round. In realizing the actualization is that various gaps must be narrowed even abolished. For example in the areas of society the students do not understand that they all have to live in a society with people around without regard to the differences that exist in the field of state while the students should understand that they all have to abide by and adhere to the government and the state. This understanding is all they get from the material presented cottage teachers. So, in essence, needed a way to print the spirit of nationalism.

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki sejarah yang begitu panjang, mulai dari masa penjajahan, kerajaan sampai kemerdekaan. Hal ini tentunya tak mudah untuk mencapai suatu kemerdekaan, dengan penuh perjuangan keras hingga membawa bangsa ini mencapai cita-citanya. Seluruh rakyat Indonesia mempunyai peran dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini, mengakibatkan pudarnya rasa nasionalisme oleh masyarakat Indonesia khususnya kalangan para remaja atau generasi muda. Globalisasi informasi muncul karena teknologi yang menjadikan semua orang bisa mengakses atau memperoleh informasi secara cepat dan murah. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah bahwa globalisasi informasi tersebut akan memiliki implikasi yang luas bukan hanya perubahan teknologi komunikasi, tetapi juga globalisasi informasi ini akan mengakibatkan globalisasi nilai-nilai dan budaya.

Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda, internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan dengan semestinya tentu memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan rugi. Dan sekarang, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Misal untuk membuka situs porno. Bukan hanya internet, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone.

Sekarang ini dunia pendidikan kita menghadapi berbagai masalah yang serius yang perlu mendapatkan perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya rasa kebangsaan dalam praktik kehidupan di sekolah. Semangat nasionalisme atau kebangsaan siswa-siswi di sekolah mulai memudar. Dari tahun ke tahun rasa semangat nasionalisme siswa dirasakan

menurun. Selain itu, munculnya sikap individualisme siswa yang mengakibatkan ketidak pedulian antar perilaku sesama siswa semakin mengkhawatirkan saja. Banyak siswa yang cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap orang lain dan lingkungannya serta tingkah lakunya tidak kenal sopan santun. Banyak pemberitaan di media baik media cetak maupun elektronik yang menyoroti perilaku anarkis para siswa, pekelahian antar siswa serta tindak tawuran antar kelompok pelajar.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apa penyebab luntarnya rasa kebangsaan di siswa di Tapanuli Selatan?
- 2) Bagaimana cara menumbuhkan rasa kebangsaan di siswa di Tapanuli Selatan?

C. Pembahasan

1) Pengertian Rasa Kebangsaan

Yudohusodo (1996:12) memberikan definisi tentang rasa kebangsaan seperti berikut ini.

“Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yaitu kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, karena aspirasi perjuangan masa lampau, karena kebersamaan kepentingan, karena rasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita bangsa untuk waktu yang akan datang. Dengan kata lain, rasa kebangsaan itu adalah perekat yang mempersatukan dan memberikan dasar kepada jati diri kita sebagai bangsa.”

Rasa kebangsaan atau Nasionalisme Menurut *L. Stoddard* Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa. Selanjutnya menurut *Louis Sneyder*. Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan

intelektual. Nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sikap seperti ini jelas menceraikan-beraikan bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Keadaan seperti ini sering disebut *chauvinisme*. Sedang dalam arti luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

Pada hakikatnya, nasionalisme tidak dapat dipisahkan dengan ideologi. Nasionalisme selalu mengandung aspek kognitif yang menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena sosial, politik, dan budaya bangsanya. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya nasionalisme itu sebagai penantang. Sebagai ideologi penantang, nasionalisme harus bersumber hidup pada Pancasila. Dalam arti bahwa Pancasila harus merupakan daya dorong atau sumber hidup bagi kaum nasionalis pada pasca kemerdekaan ini (Kartodirdjo 1972, dalam Sastroatmodjo 1994:9).

Diterimanya Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara, membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi pengaturan serta penyelenggaraan negara. Konsekuensi ini telah diusahakan yaitu dengan menjabarkan nilai-nilai Pancasila ke dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengakuan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa mengharuskan kita sebagai bangsa untuk mentransformasikan nilai-nilai Pancasila itu ke dalam sikap dan perilaku nyata baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara (Soegito 2007: 76).

Membangun watak bangsa atau *nation character building* sering kita dengar dari para *founding father* kita. Berbeda dengan era pergerakan, membangun watak bangsa lebih bersifat populis dan lebih mengena di hati

rakyat karena kebangsaan sebagai suatu nilai perjuangan dihimpun dalam terminologi nasionalisme.

Nasionalisme di era globalisasi selalu berbenturan dengan pemahaman yang keliru, baik dalam konteks nasionalisme maupun dalam konteks globalisasi. Keduanya tampak berjalan sendiri-sendiri. Menurut Sejarawan Dr. Taufik Abdullah melihat ada kesamaan yang dapat dipadukan antara nasionalisme dan globalisasi. Sejarawan tersebut mengatakan bahwa nasionalisme lebih banyak mengembangkan nilai internal seperti budi pekerti, keyakinan terhadap kesamaan pluralisme, dan kesatuan visi dalam memandang ideologi.

Sementara itu globalisasi lebih banyak membangun transformasi nilai-nilai baru yang bisa saja berbenturan sehingga melahirkan implikasi negative.

(a) Nasionalisme dan Perkembangannya

Jika kita mengkaji sejarah gerakan nasionalisme, tampaklah bahwa nasionalisme adalah konsep yang reaktif. Di Eropa Barat, nasionalisme menjalankan peranan yang progresif karena ia menghancurkan feodalisme dan menghancurkan sebuah konsep universalitas gereja, karena gereja sangat bertalian dengan feodalisme (Hook 1986 dalam Sastroatmodjo 1994:8). Nasionalisme dengan demikian merupakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah pada masa itu dan menjamin hak-hak warga negara.

Menurut Kartodirdjo (1967) dalam Sastroatmodjo (1994:8) Nasionalisme Indonesia pada awal pertumbuhan dan perkembangannya dengan demikian merupakan gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa barat. Dalam konteks situasi colonial ini, maka nasionalisme Indonesia adalah suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus yang ditimbulkan oleh situasi colonial.

(b) Lunturnya rasa kebangsaan dan nasionalisme

- *Faktor penyebab internal*

Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para anak, sehingga membuat mereka kecewa pada kinerja pemerintah saat ini. Hal ini terlihat dengan semakin terkuaknya kasus-kasus korupsi, penggelapan uang negara, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pejabat negara membuat para anak enggan untuk memerhatikan lagi pemerintahan. Pemerintahan yang terjadi sekarang dianggap sangat kacau dan merugikan rakyat, oleh karena itu para anak semakin muak hingga akhirnya mereka merasa tidak bangga hidup di tanah airnya sendiri.

Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme sehingga para anak meniru sikap tersebut. Para anak merupakan peniru yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Jika suatu lingkungan bersikap baik, maka para anak juga akan tumbuh menjadi anak yang baik namun jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang kurang baik mereka juga akan tumbuh menjadi anak yang kurang baik.

Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para anak tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia. Mereka justru bangga menjadi bagian dari negara lain misalnya merasa bangga ketika menggunakan produk luar negeri.

Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para anak lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa. Mereka kehilangan semangat persatuan dan berjuang sendiri-sendiri di bawah sukunya. Mereka hanya merasa bangga terhadap daerahnya namun tidak bangga terhadap negaranya.

- *Faktor penyebab eksternal*

Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral anak. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri, sebagai contohnya para anak lebih memilih memakai pakaian-

pakaian minim yang mencerminkan budaya barat dibandingkan memakai batik atau baju yang sopan yang mencerminkan budaya Bangsa Indonesia. Para anak kini dikuasai oleh narkoba dan minum-minuman keras, sehingga sangat merusak martabat bangsa Indonesia. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, tentu saja membuat rasa nasionalisme di kalangan para anak semakin luntur. Jika para anak sudah tidak memiliki rasa nasionalisme maka Bangsa Indonesia akan kehilangan sosok penerus bangsa yang baik. Hal ini menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia.

Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa. Para pemuda meniru paham libelarisisme, seperti sikap individualisme yang hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan keadaan sekitar dan sikap acuh tak acuh pada pemerintahan. Paham seperti ini akan membuat rasa persatuan semakin berkurang sehingga membuat bangggsa ini mudah dihancurkan dan diadu domba oleh bangsa lain.

2) Menumbuhkan rasa Kebangsaan siswa

Memantapkan rasa kebangsaan pada seluruh bangsa ini haruslah menyentuh rasa keadilan agar dapat terbentuk rasa kebersamaan yang bulat. Dalam mewujudkan hal tersebut aktualisasinya adalah bahwa berbagai kesenjangan yang ada harus dapat dipersempit bahkan ditiadakan.

Di era globalisasi sekarang ini masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Masyarakat Indonesia lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri mereka manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsanya sendiri. Slogan “aku cinta buatan Indonesia” sepertinya hanya menjadi ucapan

belaka, tanpa ada aksi yang mengikuti pernyataan tersebut. Dengan keadaan yang seperti ini perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme untuk meningkatkan kecintaan terhadap bangsa Indonesia.

Pada dasarnya meningkatkan kecintaan terhadap bangsa dan tanah air merupakan suatu keharusan bagi kita semua sebagai masyarakat Indonesia. Baik sekarang maupun ke depan hingga waktu yang tidak terbatas, kewajiban kita adalah untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai nasionalisme yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini ,nilai-nilai Pancasila harus benar-benar dijadikan spirit moralisme untuk merekonstruksi desain Negara bangsa yang penuh keadaan dan martabat.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang menggambarkan pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di siswa Sekolah Dasar di Tapanuli Selatan adalah :

- (a) Pengajian di lingkungan sekolah atau masyarakat
Pengajian kitab adalah proses belajar mengajar yaitu antara guru sebagai pengajar dan anak siwa dengan menggunakan Kitab suci untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa atau anak-anak yang ada dimasyarakat.
- (b) Diskusi bersama
Kegiatan diskusi bersama di pondok merupakan kegiatan diskusi yang rutin dilakukan oleh para siswa. Dengan mengambil narasumber yang tidak lain adalah para pengajar di sekolah atau pengajian. Kegiatan diskusi ini bukan hanya membahas masalah keagamaan saja, akan tetapi juga membahas masalah umum yang tentunya dilihat dan dikaitkan dengan segi kegamaan. Kegiatan diskusi ini tidak terbatas antar siswai saja, namun bisa pula terjadi antar orangtua dengan anak. Seluruh peserta diskusi bisa saling bertukar pendapat atau bahkan saling memberikan saran dan kritik yang berguna bagi perkembangan ilmu

agamanya. Dalam diskusi ini, secara tidak langsung para peserta diskusi telah menerapkan nilai harga menghargai antar sesama pemeluk agama dan hal ini termasuk dalam pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari, khususnya cerminan dari sila pertama Pancasila.

- (c) Kerja bakti bersama di lingkungan sekolah atau masyarakat

Salah satu contoh kegiatan lain yang merupakan bentuk pemaknaan penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di anak-anak sekolah dasar adalah kerja bakti bersama. Pelaksanaan kerja bakti ini pada umumnya tidak terikat waktu. Kapanpun itu, jika dikehendaki, maka kegiatan akan berjalan.

- (d) Kegiatan kepramukaan yang diikuti oleh siswa putra

Pramuka itu hanya diikuti oleh kelompok laki-laki, karena anak laki-laki itu lebih kuat daripada anak perempuan. Secara fisik maupun mental, anak laki-laki lebih unggul. Oleh karena itu, dalam hal kepramukaan hanya anak putra saja yang dilibatkan dan perempuan itu harus dididik menjadi perempuan yang sejati, yang sepenuhnya mencerminkan moral yang baik”.

Adapun upaya-upaya lain yang bisa digunakan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan membantu masyarakat dalam memaknai penanaman nilai-nilai nasionalisme, yaitu sebagai berikut.

- (a) Teringat apa yang pernah diucapkan Presiden Soekarno dalam pidatonya, bahwa untuk membangkitkan rasa nasionalisme kita harus belajar pada sejarah, “Nasionalisme tumbuh subur di taman sarinya nasionalisme dan taman sari hanya bisa berbunga di nasionalisme.

- (b) Menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini. Salah satu caranya menanamkan sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, mencintai bangsa sendiri serta memperkenalkan dan mencintai budaya-budaya asli Indonesia kepada anak-anak sejak usia dini.

- (c) Memfilter budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya asing yang masuk, diserap secara keseluruhan oleh generasi muda tanpa menyaringnya lebih dahulu. Padahal budaya asing tersebut terkadang tidak semuanya sesuai dengan identitas dan kepribadian bangsa Indonesia.

- (d) Menciptakan karya seni yang mengandung nilai nasionalisme. Misalnya dengan menciptakan lagu-lagu yang bermakna nasionalisme. Hal ini disebabkan terlalu banyak karya seni dari generasi muda banyak diinspirasi dari seni negara-negara luar, seperti Jepang, Inggris, Amerika, dan lain-lain.

- (e) Menggunakan produk bangsa sendiri, bagaimanapun keadaannya/mutunya. Tanpa itu, tidak ada peningkatan kecakapan dan mutu produk.

- (f) Mengonsumsi hasil bumi tanah air sendiri. Dengan begitu, petani/nelayan akan merasa dihargai, dihormati, dan diorbankan.

- (g) Keteladanan para pemimpin dari level terendah sampai tertinggi bahwa membela bangsa Indonesia, membela negara Indonesia, dan membela Indonesia secara keseluruhan adalah bakti tertinggi dari anak bangsa terhadap Ibu Pertiwi. Pemimpin harus bisa membuktikan kesatuan kata dan tindakan/kebijakan yang akan atau hendak diambilnya.

Kesimpulan

Memandang realita yang saat ini tengah dihadapi, tentunya kita semua bisa menarik kesimpulan sendiri. Secara teori, siswa perlu penanaman nasionalisme yang kuat di Tapanuli Selatan . menanamkan nilai-nilai nasionalisme, karena memang ada pelajaran khusus yang mengatur tentang nasionalisme, seperti Pendidikan Sejarah. Melalui penyisipan materi itulah, jalan satu-satunya bagi pengajar untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan nasionalisme, misalnya melalui mata pelajaran Bahasa, MIPA, Hukum Sosial, dan lain-lain. Meskipun secara teori masyarakat bisa mengajarkan tentang nilai-nilai nasionalisme secara maksimal, akan tetapi secara praktik bisa dikatakan belum berhasil menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari para siswa di Tapanuli Selatan belum telah mampu menunjukkan nilai-nilai nasionalisme. Contohnya dalam bidang kemasyarakatan para siswa belum paham kalau mereka semua harus hidup bermasyarakat dengan masyarakat sekitar tanpa memperhatikan perbedaan yang ada sedangkan dalam bidang kenegaraan para siswa harus paham bahwa mereka semua harus tunduk dan patuh terhadap pemerintah dan negara. Pemahaman ini semua mereka peroleh dari materi pondok yang disampaikan para pengajar. Jadi, pada intinya, perlu sarana untuk mencetak jiwa nasionalisme.

Masyarakat Tapanuli Selatan mengakui bahwa tidak maksimalnya pendidikan tentang nilai-nilai nasionalisme, semata-mata terjadi bukan hanya karena faktor kurikulum saja, tetapi banyak faktor yang melatarbelakangi. Seperti halnya literatur yang secara khusus membahas nasionalisme. Meskipun demikian, bukanlah suatu hal yang sulit bagi pihak pemerintah , masyarakat, pendidik di Tapanuli Selatan berusaha untuk penanaman kembali nilai-nilai nasionalisme tidak berhasil secara teori, akan tetapi secara praktiknya

nilai-nilai nasionalisme ini dapat dibuktikan melalui kegiatan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Tilaar. 2007. Mengindonesia “Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trinanto dan Titik Triwulan Tutik. 2007. Filsafah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Yudohusodo, Siswono dkk. 1994. Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi. Yogyakarta: Yayasan Widya Patria.
- Yudohusodo, Siswono. 1996. Semangat Baru Nasionalisme Indonesia . Jakarta: Yayasan Pembangunan Bangsa.
- Universitas Merdeka Malang. 1992. Rumusan Hasil Seminar Nasional: Nasionalisme dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua. Malang: Universitas Merdeka Malang.
- Sastrodmodjo, Soediono.1994. *Nasionalisme dalam Perspektif Pancasila*. Forum Penelitian. Th. XVII. No 3. Halaman 7-12. Semarang: IKIP Semarang.
- Munib Achmad, dkk. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Grosby, Steven. 2009. *Sejarah Nasionalisme “Asal Usul Bangsa dan Tanah Air”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.